

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kebudayaan merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang melekat erat dan memberikan kekhasan serta identitas bagi setiap individu maupun kelompok masyarakat. Identitas ini menunjukkan bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang terpisah dari eksistensi manusia, melainkan bagian dari unsur manusiawi yang mencakup sastra, cara hidup, hak-hak dasar, sistem nilai, tradisi, adat istiadat, dan keyakinan religius. Unsur-unsur tersebut membentuk karakter khas suatu masyarakat dan menjadi cerminan dari karya cipta serta aktivitas manusia dalam memberi makna pada kehidupannya. Kebudayaan juga mengikat manusia pada alam semesta, adat, alam pikiran, dan ritus-ritus yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, cara hidup seseorang seharusnya mencerminkan identitas budaya daerahnya masing-masing. Indonesia sebagai negara yang luas memiliki kekayaan budaya, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat yang unik dan beragam.

Tugas manusia terhadap kebudayaan adalah menjaga, melestarikan, dan merawatnya sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur yang telah mewariskan nilai-nilai, norma, dan ritual adat secara turun-temurun. Generasi penerus memiliki tanggung jawab besar untuk mempertahankan warisan budaya tersebut karena budaya memberikan manfaat nyata dalam kehidupan manusia. Masyarakat Desa Koro Bhera, misalnya, mengakui bahwa ritual adat *Loka Po'o* merupakan bagian penting dari kehidupan mereka. Ritual ini dipandang sebagai bentuk penghormatan dan cinta kepada roh leluhur yang telah meninggal, yang diyakini tetap hadir untuk melindungi keluarga yang masih hidup.

Kematian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Setiap individu pada akhirnya akan menghadapi peristiwa tersebut sebagai sebuah keniscayaan. Dalam menyikapi kematian, setiap kebudayaan memiliki cara pandang yang beragam mengenai arti dan maknanya. Di satu sisi, kematian dipahami sebagai bentuk pembebasan, yakni saat jiwa terlepas dari raga. Namun di sisi lain, kematian kerap dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan

karena menandai berakhirnya keberadaan manusia di dunia. Meskipun demikian, terdapat keyakinan yang cukup luas dianut, yaitu kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian. Peristiwa kematian tidak dipahami sebagai akhir yang mutlak, melainkan sebagai gerbang menuju kehidupan baru di alam yang berbeda. Keyakinan ini berakar pada pandangan tentang kekekalan jiwa: tubuh boleh hancur dan kembali kepada asalnya, tetapi jiwa tetap hidup dan melanjutkan perjalanannya menuju dimensi lain.

Masyarakat Desa Koro Bhera meyakini adanya kehidupan setelah kematian. Bagi mereka, kematian bukanlah akhir dari keberadaan manusia, melainkan peralihan dari dunia fana menuju dunia seberang. Jiwa yang tetap hidup sesudah kematian dipercaya akan bersatu dalam persekutuan dengan para leluhur yang telah mendahului mereka. Di alam tersebut, manusia diyakini hidup dalam kekekalan bersama leluhur, dalam suasana damai, bahagia, dan penuh sukacita, tanpa lagi mengalami penderitaan. Kehidupan di kediaman leluhur dipandang sebagai keadaan yang selamat, yakni kondisi di mana manusia terbebas dari segala bentuk kesengsaraan dan kematian. Oleh karena itu, setiap orang yang meninggal diyakini memiliki kerinduan untuk segera bergabung dengan para leluhur. Apabila ritual-ritual adat belum dilaksanakan oleh keluarga yang masih hidup, arwah orang yang meninggal dipercaya dapat mengganggu sebagai tanda permohonan agar segera dihantarkan secara layak menuju persekutuan leluhur.

Keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian juga ditemukan dalam ajaran Katolik. Dalam pandangan Gereja Katolik kematian merupakan peristiwa peralihan dari dunia ini menuju dunia yang baka. Dalam kematian, manusia beralih dari dunia ini menuju hidup kekal yang disediakan Allah bagi mereka yang percaya kepadaNya. Mereka yang mati dalam iman akan Kristus akan dibangkitkan Allah untuk hidup bersama dia dalam persekutuan semua orang beriman di surga. Sebagaimana ia telah membangkitkan Yesus dari kematian, maka ia juga akan membangkitkan semua orang yang percaya kepada Kristus untuk menikmati kehidupan kekal di surga. Kehidupan kekal sebagai anugerah Allah bagi semua orang yang bergantung pada kualitas hidup manusia di dunia. Apakah mereka akan masuk surga, neraka atau api penyucian sangat bergantung pada iman mereka akan Kristus. mereka yang percaya kepadanya akan hidup dalam kebahagiaan abadi di

surga, sedangkan mereka yang menolak untuk percaya kepadaNya akan hidup dalam hukuman kekal di api neraka.

Dalam pandangan Gereja Katolik, kematian adalah awal dari kehidupan baru menuju kekekalan bersama Allah. Eskatologi, sebagai ajaran tentang akhir kehidupan dan harapan akan kehidupan kekal, memberikan penghiburan dan makna bagi umat beriman. Ajaran ini menegaskan bahwa setelah kematian, manusia akan menuju Kerajaan Allah dan hidup bersama para kudus di surga, dalam kebahagiaan dan kedamaian abadi. Iman akan kebangkitan Kristus menjadi dasar pengharapan umat Katolik, karena kebangkitan-Nya adalah bukti nyata kasih Allah dan janji keselamatan bagi umat manusia. Kristus telah menyiapkan tempat bagi setiap orang yang kembali kepada-Nya, dan meskipun manusia sering jatuh dalam dosa, kasih-Nya tetap menerima dan mengampuni. Hal ini memperkuat iman umat Katolik untuk terus percaya dan setia kepada Kristus sebagai Juruselamat.

## **5.2 Usul Saran**

Berdasarkan kajian di atas, penulis dapat membangun usul saran yang berguna bagi perkembangan budaya lokal di Kabupaten Sikka pada umumnya dan Desa Koro Bhera secara khusus. Melalui tulisan ini, penulis menyampaikan beberapa saran penting kepada pihak berkaitan dengan tema ini:

Kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan harus diwujudkan melalui tanggung jawab bersama dalam melestarikannya. Hal ini menuntut kerja sama yang solid dan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat guna menghormati serta menjaga nilai-nilai luhur warisan leluhur yang telah diturunkan secara turun-temurun. Kesadaran dan kepekaan dalam diri setiap individu sangat penting untuk mengembangkan, mencintai, dan mempertahankan budaya sebagai bagian dari identitas bersama. Tanggung jawab budaya bukan hanya menjadi beban satu pihak, melainkan merupakan kewajiban kolektif demi keberlangsungan nilai-nilai budaya untuk generasi mendatang. Oleh karena itu, budaya tidak boleh diabaikan atau ditinggalkan, melainkan harus terus dirawat dan dilestarikan melalui kolaborasi lintas generasi. Sebagai bagian dari struktur sosial, para pemangku adat seperti *Mosalaki* juga memiliki peran penting dalam mengarahkan dan mengingatkan masyarakat agar tetap menjaga dan menghormati budaya. Berdasarkan hal tersebut,

penulis menyampaikan beberapa saran kepada masyarakat Desa Koro Bhera, khususnya kepada pihak-pihak yang peduli dan bertanggung jawab dalam mempertahankan warisan budaya leluhur agar tetap hidup dan bermakna sepanjang masa.

#### 5.2.1 *Mosalaki*

*Mosalaki* atau pemimpin adat memiliki tanggung jawab utama dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya. Namun, pelestarian budaya bukan hanya menjadi tanggung jawab pemimpin adat, melainkan seluruh masyarakat di wilayah tersebut. Beberapa saran penting bagi pemimpin adat dalam melestarikan budaya antara lain: *Pertama*, menjaga tradisi lisan seperti cerita rakyat, dongeng, dan legenda sebagai warisan budaya yang dapat memperkaya wawasan generasi muda. Pemimpin adat perlu mendorong kaum muda untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. *Kedua*, menjalankan peran dan menegakkan hukum adat secara konsisten. Pemimpin adat harus menjadi teladan dalam menaati aturan adat serta menyosialisasikan hukum adat kepada masyarakat agar dipahami dan dihormati bersama. *Ketiga*, membangun kerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi lain guna memperkuat upaya pelestarian budaya melalui kolaborasi yang berkelanjutan. *Keempat*, mendorong pengembangan kreativitas budaya dengan memanfaatkan teknologi, seperti mendokumentasikan budaya melalui media sosial, membuat aplikasi budaya, dan mempromosikan kesenian lokal. Pemimpin adat harus menunjukkan kepemimpinan yang tegas, semangat yang tinggi, dan komitmen kuat agar masyarakat turut peduli dalam menjaga nilai-nilai luhur budaya serta mempererat persaudaraan antar generasi dan komunitas adat.

#### 5.2.2 Kaum Muda

Kaum muda merupakan generasi penerus yang memiliki peran strategis dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan. Mereka tidak hanya menjadi pewaris, tetapi juga penggerak utama dalam menghidupkan kembali nilai-nilai budaya di tengah masyarakat. Dalam berbagai situasi, kaum muda diharapkan mampu menjalankan tanggung jawab budaya dengan penuh kesadaran dan semangat. Beberapa langkah penting yang dapat dilakukan kaum muda dalam

pelestarian budaya antara lain: *pertama*, pelestarian lingkungan. Kaum muda perlu dibekali pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari budaya hidup yang harmonis dengan alam. Kegiatan seperti reboisasi, penanaman pohon, pembersihan lingkungan, dan menjaga ketertiban sosial merupakan bentuk nyata pelestarian tersebut. *Kedua*, memperoleh pendidikan dan menumbuhkan kesadaran budaya. Melalui pendidikan, kaum muda dapat memahami nilai-nilai budaya dan warisan leluhur di daerah masing-masing, sehingga tumbuh kesadaran dalam diri mereka akan pentingnya menjaga budaya. *Ketiga*, partisipasi aktif dalam kegiatan budaya. Keterlibatan langsung dalam upacara adat, pengenalan terhadap peran *Mosalaki*, serta pemahaman terhadap berbagai ritus budaya akan memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya lokal. *Keempat*, pengenalan budaya kepada generasi berikutnya. Kaum muda memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak dan adik-adik mereka agar warisan budaya tetap hidup dan tidak terputus oleh zaman. Dengan langkah-langkah tersebut, kaum muda dapat menjadi pilar utama dalam menjaga kelestarian budaya bangsa.

### 5.2.3 Masyarakat Desa Koro Bhera

Bagi masyarakat Desa Koro Bhera, pelestarian budaya merupakan wujud kepedulian dan rasa cinta terhadap warisan leluhur yang melekat dalam diri setiap individu. Budaya dipandang sebagai identitas dan peninggalan berharga yang harus dijaga. Untuk melestarikannya, terdapat beberapa langkah penting yang dapat dilakukan: *Pertama*, melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, ritual, dan pengetahuan tentang warisan nenek moyang. Tanpa pendidikan, generasi muda tidak akan memahami atau menghargai budaya karena tidak ada yang mengajarkan. *Kedua*, partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat, baik di tingkat dusun, kelompok adat, kelompok tani, maupun pemerintah, sangat diperlukan dalam setiap kegiatan pelestarian budaya. *Ketiga*, penghormatan terhadap budaya harus diwujudkan dengan menghargai leluhur melalui tradisi seperti pemberian sesajian, pembersihan area upacara, pelestarian adat, ketaatan pada aturan *Mosalaki*, serta penghormatan terhadap para *Mosalaki*. *Keempat*, membangun persaudaraan yang kuat antarwarga sangat penting untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, tenteram, dan saling mendukung. *Kelima*,

pemanfaatan media sosial secara bijak dapat menjadi sarana untuk mempromosikan, mendokumentasikan, dan menyebarluaskan budaya, meskipun penggunaannya tetap harus disertai kesadaran akan dampak positif dan negatif yang ditimbulkan.

#### 5.2.4 Pemerintah

Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk terlibat secara aktif dan bekerja sama dalam mendukung upaya pelestarian budaya. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut adalah dengan mengunjungi dan mengenali kekayaan budaya yang ada di setiap daerah. Hal ini penting untuk memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya Indonesia. Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh pemerintah dalam melestarikan budaya. *Pertama*, pemerintah perlu memberikan dukungan berupa dana dan sumber daya. Bantuan ini dapat digunakan untuk pembangunan rumah adat, penyediaan peralatan dan perlengkapan tradisional, pelestarian situs warisan budaya, pelaksanaan proyek dokumentasi, serta pemberian dukungan finansial kepada organisasi adat yang aktif dalam pelestarian budaya. *Kedua*, pemerintah perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan lembaga pendidikan. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui seminar, kampanye budaya, serta penyebaran informasi melalui media sosial. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan sebagai bagian dari identitas nasional. *Ketiga*, pemerintah Desa Koro Bhera harus memahami berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Dengan pemahaman tersebut, pemerintah desa dapat mengajak masyarakat untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya yang telah diwariskan oleh leluhur.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Dokumen Gereja, Ensiklopedia, dan Kamus

Douglas, J.D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: Inter Varsity Press, 1995.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Konferensi Wali Gereja, *Iman Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1995.

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*, No. 1007. Ende: Nusa Indah, cet III. 2007.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Herman Embuiru (penerj.), Ende: Para Wali Gereja Regio Nusa Tenggara, 1998.

-----, *Kompendium (ikhtisar) Katekismus Gereja Katolik*, penerj. Dr. Paskalis Edwin Nyoman Paska. Malang: Dioma, 2011.

Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Harawiryana. Jakarta: Obor, 1993.

Konsili Vatikan II. *Pengantar, Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja *Lumen Gentium* (LG 50), dalam: R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 2002), hlm. 141-142.

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018).

Moeliono, Anton, M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Paulus II, Yohanes. Chiesa Catolica, Catechismo della. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, Penerj. Harry Susanto. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.

Wijayanti, Daru. *Ensiklopedia Kebudayaan Indonesia*. Temanggung: Perpustakaan Nasional, 2019.

## II. Buku

- Adeney, Bernard T. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2000.
- Arndt, Paul. *Du'a Nggae Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio*. Maumere: Penerbit Puslit Candraditya, 2002.
- , *Du'a Nggae*, ed. Emanuel Yosef Embu, penerj. Yosef Smeets dan Kletus Pake. Maumere: Penerbit Puslit Candraditya, 2002.
- Bakker, A. *Ajaran Iman Katolik 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Beyer, Ulrich. *Garis-Garis Besar Eskatologi Gereja Katolik Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*. Maumere: Ledalero, 2004.
- Ceme, Remigius. *Hidup Sesungguhnya Menjawab Rahasia di Balik Kematian*. Cet. II. Maumere: Ledalero, 2011.
- Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- , "Agama Kebudayaan dan Pembangunan." Dalam Moendjanto, G., Rahmanto, B., dan Sudarminta, J. (eds.). *Tantangan Kemanusiaan Universal: Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik dan Sastra*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Damanik, Sarintan Efratani. *Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Jawa Timur: Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistemika I- Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Dulles. Avery, *Model-Model Gereja*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1987. Fauziyah, Siti. *Sejarah Agama dan Kepercayaan Didunia*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2024.
- Fuellenbach, Jhon. *Kerajaan Allah: Pesan Inti Ajaran Yesus Bagi Dunia Modern*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- , *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamat Allah Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.



- Gunawan, H. Pidyarto. *Umat Bertanya Romo Pid Menjawab*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Hants, Otto. *Pengharapan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab dan Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum, 2011.
- , *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, Penerj. Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2003.
- Ibrahim, Ahmad Syaugi. *Misteri Potensi Gaib Manusia*. Jakarta: Penerbit Qisthi Press, 2011.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Ledalero, 2018.
- , *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kant, Edmund. *Bibliches Reallexikon*. Paderborn: Ferdinand Schoningh, 1931.
- Kirchberger, Georg dkk. *Siapa Itu Allah: Pandangan Kristen*. Maumere: Ledalero, 1989.
- , *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*. Ende: Nusa Indah, 1986.
- Kraus, H. J. *Umat Allah dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Bandung: Yrama Widya, 2017.
- Liliweri, Alo. *Dari Sistem Kepercayaan dan Religi Tradisional ke Agama*. Nusamedia: Perpustakaan Nasional RI, 2021.
- Lina, Paskalis. *Karol Wojtyla Tentang Cinta dan Tanggung Jawab*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Mardiatmadja, *Eklesiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Martasudjira, E. *Datanglah Roh Kudus: Makna dan Peran Roh Dalam Hidup Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Pandesolang, Welly. *Eskatologi Biblikal*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Phan, Peter C. *101 Tanya Jawab Tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*, penerj. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

- Pieris, Aloysius. *Berteologi dalam Konteks Asia*. Penerj. Agus M. Hardjana. Yogyakarta: PT Kanisius, 1996.
- Radjiman, Sylvia H. *Traditional and Modern Beliefs: An Examination of the Influence of Christianity on Indonesian Traditions*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2008.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Moya Zam zam, 2019.
- . *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Riyanto, Armada. *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Riyanto, Theo dan Handoko, Martin. *Membangun Hidup Religius yang Damai dan Sejahtera*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Ruseno, Valentinus Bayu dan Limiadi, Wis. *Kebenaran Yang Tersembunyi: Dalam sejarah Keselamatan di tengah Gereja dan Keluarga*. Malang: Dioma, 2021.
- Widyosismoyo, Supartono. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajali, 1987.
- Song, C.S. *Sebutkanlah Nama-Nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia*, penerj. Ny. Yohana Sidarta. Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Suharyo, I. *Pengantar Injil Sinptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Viktorahadi, R. F. Bhanu. *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus: Dinamika Gagasan Inklusif Gereja dari Abad III sampai Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Widharsana, Petrus Danan. *Mengamalkan Pancasila dalam terang Iman Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.

### **III. Jurnal**

- Odja, Viktorinus Raja. "Keberadaan Jiwa Manusia Setelah Kematian". *Jurnal Sepakat*, 3:1 Desember.
- Gobang, Yonas K.G.D. dkk. "Makna Nilai Dan Fungsi Sosial Ritual Adat Loka Po'o". *Jurnal Representamen*, vol 8. No. 2, Oktober 2002.
- Kirchberger, Georg. "Darah Kurban-Darah Kristus". *Jurnal Berbagi*, vol. 2, No. 2 Juli 2013.

Kleden, P. Budi. "Memoria Sebagai Kategori Teologis dan Politis dari Ekaristi". *Jurnal Ledalero*, IV Juni 2005.

Koten, Yosef Keladu. "Kontekstualisasi: Paradigma Baru Berteologi." *Vox*, Seri 38/04/1994.

Lina, Virgilus Bate dkk. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal KA Po'o Pada Masyarakat Ende Lio Sebagai Dasar Pendidikan Karakter". *Jurnal Sosial Budaya*, vol 8. No 2, Desember 2021.

Prasetyantha, Y. B. "Sabda Allah Yang Menjadi Manusia: Doktrin Kristiani Dan Islam Tentang Pewahyuan- Sebuah Studi Teologi Komparatif". *Jurnal Filsafat dan Teologi-Orientasi Baru*, 15:1-2 April 2006.

Susanti, Marselina Reni. "Studi Biblika 1Yohanes 4:19 Tentang Mengasihi Dalam Kepedulian Sesama". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol 1. No. 2, 2020.

Taneo, Rolin F. S. "Memahami Ulang Eksistensi Manusia Dari Kacamata Filsafat dan Teologi Di Era Disruptif Digital". *Jurnal Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero*, 20:2 Januari-Juni.

#### **IV. Manuskrip**

Besu, Yoseph Derisius. "*Revitalisasi Kesadaran Kaum Muda Akan Nilai Ritus Po'o di Desa Mundinggasa*". Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

Minggu, Fransiskus Saverius. "Makna di Balik Ritus *Kelas* Pada Masyarakat Sirimese Manggarai Dalam Perbandingan Dengan Ajaran Eskatologi Gereja Katolik". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022.

Pede, Yulius Dala. "Makna Ritus Zaigho Masyarakat Loura Dalam Perbandingan Dengan Ajaran Gereja Katolik Tentang Kematian Dan Hidup Sesudah Kematian Serta Relevansinya Bagi Karya Pastoral Di Wilayah Loura Sumba Barat Daya". Tesis Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2023.

#### **V. Internet**

Diadaptasikan dari: <http://diosdias.wordpress.com/2007/02/20/ritus-mitos-dan-teologi-liturgi>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2025.

Pengertian Jiwa, dalam <https://jiwa.wikipedia.org> bahasa indonesia, ensiklopedia bebas, diakses pada 5 Mei 2025.

Sarapan pagi, org. Eskatologi dalam perspektif para ahli dalam <https://gerejakatolikdanisinya.blogspot.com/2025/05/peran-bapa-bapa-gereja-dalam-eskatologi.html>. diakses pada tanggal 29 Mei 2025.

Monika Ervira, Gereja Katolik dan Isinya, dalam <https://gerejakatolikdanisinya.blogspot.com/2025/05/eskatologi-menurut-pandangan-para-tokoh.html>. diakses pada tanggal 29 Mei 2025.

Lpkpkntb.com , Hubungan orang mati dan orang yang masih hidup, dalam <https://www.lpkpkntb.com/hubungan-orang-yang-sudah-meninggal-dengan-yang-masih-hidup-rindu-melihat-kita-mengingat-kita-penjelasan-ulama/>, diakses pada 20 Mei 2025.

Y. B. Prasetyantha, Pandangan Gereja Tentang Hidup Setelah Kematian, dalam [HidupKatolik.com.](https://www.hidupkatolik.com), dalam <https://www.hidupkatolik.com/2018/01/08/16800/eskatologi-hidup-setelah-kematian-pandangan-gereja.php>>, diakses pada 5 Juni 2025.

Yanewainarisi, <https://www.blogspot.com/2017/05/eskatologi-dalam-perjanjian-lama.html>, diakses pada 29 April 2025.

## **VI. Wawancara**

Dala, Teodorus. *Mosalaki Teka Bega* Desa Koro Bhera, Wawancara Langsung di kampung Magetake, pada 12 Maret 2025.

Dari, Fransiskus. *Mosalaki Pu'u* Desa Koro Bhera, Wawancara Langsung di kampung Magetake, pada 25 Maret 2025.

Walu, Ignasius. *Seorang Nelayan* Desa Koro Bhera, Wawancara Langsung di kampung Wara, pada 10 Februari 2025.

Koni, Kamelus. *Seorang Nelayan* Desa Koro Bhera, Wawancara Langsung di kampung Wara, pada 10 Februari 2025.

Satu, Firmus. *Mosalaki Ria Bewa* Desa Koro Bhera, Wawancara Langsung di kampung Magetake, pada 15 Februari 2025.

Dari, Fransiskus. *Mosalaki Pu'u* Desa Koro Bhera, Wawancara Langsung di kampung Magetake, pada 12 Februari 2025

Sai, Muhhamad. *Mosalaki Poka Gera Ka'o Kumba*, Wawancara Langsung di kampung Ubamoro, pada 20 Februari 2025.

Mboru, Romaldus. *Perangkat* Desa Koro Bhera, Wawancara Langsung di kampung Wara, pada 10 Februari 2025.

Weu, Darius. Kepala Desa Koro Bhera, Wawancara Langsung di kampung Wara, pada 3 Januari 2025.

Jara, David. Kepala Sekolah Satap Wara Desa Koro Bhera, Wawancara Langsung di kampung Wara, pada 23 Maret 2025.

Martha, Fransiska. Sebagai Guru Agama Satap Wara Desa Koro Bhera, Wawancara Langsung di kampung Wara, pada 23 Maret 2025.

Lada, Eginus. Kepala Dusun Wara, Wawancara Langsung di kampung Wara, pada 15 Februari 2025.